

HAKIKAT, TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Oleh: Nita Zakiyah *

Abstract

In fact, islamic education came by efforting to answer moslem's issues, especially for this era and for the next without skipping the reference to guiding Al-Qur'an nad Sunnah. This case is being the main topic of this study. On islam, an education is a derivation from the texts of Al-qur'an and rasul's Sunnah. So Islamic Education does not only for the secular orientation, but also implements the useful education (ilm nafi') in realizing human character as khalifatulah. This conception is esence, tendention, and function of islamic education in modern era which are based on greatness of iliahiyah in humanistic dimension and sains in this modern era.

Keywords: Pendidikan Islam, Era Modern

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama, dibumikan dengan tujuan yang mulia, yakni *rahmatan li al-'alamin*. Tujuan itu akan terwujud dengan baik manakala nilai-nilai Islam dapat ditransformasikan melalui pendidikan yang paripurna, sehingga melahirkan manusia-manusia terdidik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam ditengah kemajemukan masyarakat.

Namun demikian, patut disadari bahwa utamanya di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan Islam,¹ meskipun sudah berkembang cukup pesat, tetapi belum menemukan bentuk idealnya dalam

* Pengajar pada Yayasan Darul Khair Kota Bumi dan Dosen STKIP Muhammadiyah Kota Bumi Lampung Utara

¹ Lembaga pendidikan Islam di Indonesia sejak zaman kemerdekaan terformat dalam 2 bentuk, yakni modern/formal (berbentuk madrasah) dan tradisional/non-formal (berbentuk pesantren).

mengembangkan potensi umat Islam di Indonesia. Padahal eksperimentasi konsep pendidikan tersebut telah berlangsung sejak sebelum negeri ini merdeka. Terlebih di era modern seperti sekarang ini, pendidikan Islam makin dirasa tidak mampu berpacu dengan tuntutan perkembangan zaman dan masyarakat.

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memang memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sehingga perlu dirumuskan sebuah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di negeri ini. Termasuk upaya untuk melakukan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.²

Jika kita menyadari bahwa tanggung jawab kemajuan pendidikan Islam adalah tanggung jawab umat, tentu kita akan terus berupaya (*ikhtiyar bi af'al*) mencari rumusan bagaimana seharusnya pendidikan Islam itu diterapkan sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan umat masa kini dan mendatang tanpa meninggalkan acuan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Konsepsi yang demikian merupakan fondasi bagaimana generasi Islam mampu memahami fenomena alam yang terus berubah sekaligus mampu menyingkap rahasia keagungan *ilahiyah* dalam dimensi humanistik dan sains.³

Realitas inilah yang juga pernah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW, yang melakukan pengajaran dan pendidikan kepada pengikutnya melalui pendidikan teologi profetik.⁴ Kenggulan konsepsi Nabi saw ini terlihat dari bagaimana Beliau sangat memperhatikan manusia

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 3

³ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 55-56.

⁴ Profetik berarti kenabian atau berupa tanggung jawab sosial kenabian. Profetik dapat diartikan pula sebagai keterlibatan nabi dalam sejarah untuk memanusiakan manusia, membebaskan manusia, dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Lihat Iswandi Syahputra, "Kode Etik Jurnalistik Profetik," Makalah Pelatihan Jurnalistik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kemampuan akalanya. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk bersandar pada Allah SWT dan syariat-Nya, sehingga terpeliharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi.⁵

Keberhasilan Nabi saw sebagai pendidik didahulukan dengan bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul sebagai teladan. Beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli terhadap masalah sosial. Dalam kaitan tersebut, pendidikan profetik berperan tidak hanya sebagai ilmu yang menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa, yang bermuara pada sebuah tatanan yang adil dan damai.⁶

Namun, sejalan dengan penentuan prioritas bidang pembangunan, lebih-lebih pada bidang yang bersifat material, ternyata terdapat kecenderungan dalam bidang pendidikan untuk menjejalkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang material tersebut. Kecenderungan ini sebenarnya bertujuan baik. Ia bermaksud menyesuaikan diri dengan iklim pembangunan dan kemajuan teknologi. Ia juga bermaksud memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga yang kurang pada bidang itu. Akan tetapi karena bahan-bahan yang diberikan umumnya bersifat ekstern dari inti kepribadian manusia, dengan sendirinya ciri pendidikan yang sangat nampak hanyalah lebih bersifat pengajaran. Pendidikan agama tentunya mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya, lebih-lebih yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata. Maka dari itu kajian ini menjadi sangat urgen, utamanya dalam memahami hakikat dan urgensi pendidikan Islam.

B. Konsep Filosofis Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun

⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm, 33.

⁶ Heru Nugroho, "Mencari Legitimasi Akademik Ilmu Sosial Profetik," artikel *Kedaulatan Rakyat*, edisi 13 Desember 2007, hlm. 6.

sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.⁷

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Sembodo Ardi Widodo, bahwa pendidikan Islam dititikberatkan pada dua segi. *Pertama*, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk diri pribadinya maupun orang lain. *Kedua*, pendidikan Islam tidak hanya teoritis saja, tetapi juga praktis. Artinya pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berkaitan dengan ajaran sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat, maka pendidikan Islam juga merupakan pendidikan individu dan masyarakat.⁸

Pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad Al Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan dalam kehidupan dalam alam sekitarnya melalui pendidikan. Perubahan ini dilandasi dengan nilai-nilai Islami.⁹

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

Dalam kaitannya dengan hakikat pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan yang benar dan mengarahkan proses pendidikan Islam, Muhammad Fadil Al-Djamaly, sebagaimana yang dikutip oleh H.M. Arifin, bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan keberagaman yang berlandaskan

⁷ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Kapita Selekta-Pengantar Dasar-dasar Kepribadian* (IKIP Malang, 1981), hlm. 2

⁸ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam* (Jakarta: Nimas Multima, 2003), Cet.I, hlm.173

⁹ Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Lan - gulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.399

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Alma'arif, 1980), cet.IV, hlm. 19

keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh berlandaskan iman pula.¹¹

Adapun dasar pendidikan, secara bahasa, berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala segala sesuatu.¹² Dasar mengandung pengertian sebagai berikut: (1) Sumber dan sebab adanya sesuatu. (2) Proposisi paling umum dan makna paling luas yang dijadikan sumber pengetahuan, ajaran, atau hukum.¹³

Dasar pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada al-Qur-an, Sunnah Rasulullah SAW, dan ra'yu. Al Qur-an harus di dahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam al-Qur-an, maka harus dicari di dalam sunnah; apabila tidak juga ditemukan di dalam sunnah barulah digunakan ra'yu (ijtihad). Sunnah tidak akan bertentangan dengan al-Qur-an dan ra'yu tidak boleh bertentangan dengan al-Qur-an dan Sunnah..

1. Al Qur-an

Al Qur-an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan akhirat. Menurut Sembodo Ardi Widodo al Qur-an sebagai *general ideas*, dan ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan (termasuk pendidikan) melalui ijtihad.¹⁴

Penetapan al Qur-an sebagai dasar dan sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat dan dipahami dari ayat al Qur-an itu sendiri. Sebagaimana firman Allah:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya:

Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹⁵

¹¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. III, hlm. 16

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hlm. 211

¹³ *Ibid*, hlm. 211

¹⁴ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, hlm. 174

¹⁵ Q.S. Al Baqarah (2): 2

Para ulama dalam menetapkan al-Qur-an sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan Islam memberikan tekanan-tekanan sendiri untuk memperkuat landasannya, Moh.Fadil Al-Jamly, sebagaimana yang dikutip oleh Sembodo Ardi Widodo, menandakan bahwa pada hakikatnya al-Qur-an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya. Adalah kitab pendidikan masyarakat, moral, dan spiritual.¹⁶

2. Sunnah

Al-Qur-an disampaikan oleh Rasulullah SAW. kepada umat manusia dengan penuh amanat; tidak sedikitpun ditambah atau dikurangi. Selanjutnya manusialah yang hendaknya berusaha memahaminya, menerimanya, kemudian mengamalkannya.

Sering kali manusia memahaminya mengalami kesulitan dan ini dialami para sahabat sebagai generasi pertama penerima al Qur-an. Karenanya, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah yang memang diberi otoritas untuk itu. Sebagaimana firman Allah:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.¹⁷

Dasar pendidikan Islam kedua adalah sunnah Rasulullah. Sunnah menjadi sumber utama dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih dalam pendidikan. Rasulullah merupakan suri tauladan yang ideal. Beliau menjadi guru dan pendidik utama.

Banyak tindakan mendidik yang telah dicontohkan Rasulullah dalam pergaulannya dengan para sahabatnya. Dia menganjurkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaklah disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir mereka. Dia memperhatikan setiap orang yang sesuai dengan sifatnya.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 174-175

¹⁷ Q.S. An-Nahl (16): 44

Ulama muslim telah memahami dan menyadari pentingnya tindakan mendidik yang dicontohkan Rasulullah. Di antara mereka ada yang menyusun kitab berisi hadis-hadis Rasulullah yang berorientasi pendidikan, seperti kitab *al-Targhib wa al-Tarhib*, karya Abdul Azhim al-Mundziri (581-656 H.), ini menanamkan motivasi untuk cinta mengerjakan kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat. Kitab ini banyak membahas berbagai aspek kehidupan: material, spiritual, finansial, individual, sosial, peribadatan dan intelektual. Ada pula ulama yang mempelajari kehidupan dan hadis Rasulullah untuk menggali beberapa topik pendidikan dan kemudian menjadi kitab. Seperti *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud*, karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah; dan *al-Adab al-Mufrid*, karya Imam Muhammad Ismail al-Bukhari. Yang terakhir ini adalah kitab pendidikan Nabawi yang mengandung beberapa tuntutan sekitar pendidikan dan perlakuan terhadap anak-anak yatim, perilaku sosial, serta menyayangi, mencium, dan bercanda dengan anak-anak.¹⁸

3. Ra'yu

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, maupun interaksi sosial, dan lain sebagainya.¹⁹

Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dan munculnya gagasan-gagasan baru tentang pendidikan melahirkan berbagai masalah pendidikan. Apakah perubahan yang terjadi akan bertentangan dengan nilai-nilai hakiki pendidikan ataukah sebaliknya, meningkatkannya? Apakah perubahan pada suatu komponen mengharuskan perubahan seluruh sistem? Apakah sekolah harus dibubarkan? Jika dibubarkan, dimana generasi muda memperoleh pendidikan? Jika tidak dibubarkan, bagaimana agar sekolah berfungsi dalam mencapai tujuan pendidikan?

¹⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. II, hlm. 45

¹⁹Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: Rajawali Pres, 1988), hlm. 87-88

Masalah-masalah di atas adalah masalah-masalah baru di dunia pendidikan yang tidak ada di masa Nabi SAW., tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari para pendidik muslim. Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha sungguh-sungguh orang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran al-Qur-an ataupun sunnah tentang suatu perilaku, orang muslim akan mengarahkan segenap kemampuannya untuk menemukannya dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum al-Qur-an ataupun sunnah.

Para ulama sejak masa sahabat berijtihad lebih banyak dibidang syara', sedangkan masalah dibidang pendidikan nyaris tidak nampak. Sebab barangkali bisa dirujuk pada kondisi social umat di masa lalu. Persoalan kenegaraan, perdagangan, perkawinan, dan sebagainya seperti yang dapat dilihat pada tema-tema fiqih tampak masalah akut pada masa itu, sedangkan masalah pendidikan dapat di atasi oleh konvensi-konvensi yang ada. Meskipun demikian, ada sebagian ulama yang peduli terhadap masalah pendidikan, di antaranya dapat disebutkan kelompok *Ikhwan al-Shafa*, al Ghazali, Ibnu Khaldun, al-Zarnuji, al-Kanbin, dan al-Anshari.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Pembahasan tentang tujuan pendidikan secara mendasar merupakan bidang kajian filsafat, khususnya filsafat tentang hakikat manusia dan kedudukannya di tengah dunianya dengan segenap harapan dan kebutuhannya, baik yang menyangkut harapan duniawi maupun ukhrawi. Oleh sebab itu, untuk membahas tujuan pendidikan tidak terlepas dari filsafat pendidikan itu sendiri.

1. Pengertian Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi penyusunan daya-upaya untuk mencapainya. Untuk memperjelas pengertian tentang tujuan, di bawah ini dikemukakan beberapa contoh yang membedakan dari dorongan dan akibat.

Tujuan dapat dibedakan dari dorongan. Umpamanya, orang yang sedang tidur lelap mengerakkan tangannya ketika nyamuk

menggigitnya. Kadang-kadang gerakan tangan itu terjadi berulang-ulang dan kadang-kadang ada nyamuk yang mati karenanya. Namun orang itu tetap lelap dalam tidurnya, tidak terjaga sekejap pun. Gerakan ini lahir dari dorongan organis yang disebabkan sebagai dorongan mempertahankan hidup, bukan dari usaha sadar untuk memukul nyamuk, karena orang itu tidak peduli apakah pukulannya mengenai sasaran ataukah tidak. Contoh lain adalah orang yang malas bekerja untuk mencari penghidupan karena bergantung pada ayahnya yang kaya. Namun, manakala ayahnya meninggal dunia, sementara ibunya sakit-sakitan, ia baru bersemangat bekerja. Meninggal ayah dan ibunya yang sakit-sakitan bukanlah tujuan dari bekerja, melainkan dorongan psikhis yang membuatnya bersemangat bekerja, sedangkan tujuan bekerjanya adalah mencari nafkah. Dorongan, dengan demikian, ialah kondisi organis atau psikhis yang mengerakkan-atau memperkuat daya penggerak pada-seseorang untuk bertingkah laku sehingga ia dapat mencapai sasaran, baik kondisi itu disadarinya atau tidak.

Tujuan dapat pula dibedakan dari akibat. Umpamanya, seorang mahasiswa belajar bersungguh-sungguh untuk memperoleh ilmu atau kecakapan tertentu. Ternyata belajar yang demikian membuatnya lulus dalam berbagai ujian yang dilalunya dengan nilai yang memuaskan dan memperoleh gelar akademis tertentu. Lalu, diangkat menjadi pegawai di sebuah instansi yang membutuhkan calon pegawai berprestasi dengan gaji yang tinggi. Lulus dalam ujian dengan nilai bagus, memperoleh gelar akademis, dan diangkat jadi pegawai dengan gaji tinggi adalah akibat-akibat yang lahir dari belajar sungguh-sungguh, sedangkan tujuan belajarnya sendiri adalah memperoleh ilmu atau memperoleh kecakapan tertentu. Akibat, dengan demikian, adalah hasil yang lahir dari tingkah laku, baik hasil itu dapat merealisasikan tujuan ataupun tidak.

Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan ialah batas akhir yang dicita-citakan tercapai melalui suatu usaha pendidikan. Dalam rangka pencapaiannya boleh jadi diperlukan dorongan-yang mungkin berupa tujuan itu sendiri-dan boleh jadi lahir akibat-akibat, baik yang menunjang usaha maupun tidak.

2. Kepentingan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu disebabkan oleh fungsi-fungsi yang dipikulnya.

Pertama, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentukan dan salah dalam menggunakan metode, sehingga tidak mencapai manfaat. Tujuanlah yang menentukan metode apa yang seharusnya digunakan untuk mencapainya.

Kedua, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuan pendidikan telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat disebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain disebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.

Ketiga, tujuan pendidikan disuatu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi dinamikanya. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan usaha proses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuan masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum, sedangkan usaha-usaha parsial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik.²⁰

Keempat, Tujuan pendidikan memberikan semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku pada setiap perbuatan. Sebagai contoh, seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia melalui jalan itu atau tanpa diberi kesempatan untuk memilih jalan lain. Dengan perintah ini, barang kali orang tersebut berjalan dengan ragu-ragu. Akibatnya ia berjalan lamban. Lain halnya, apabila dijelaskan kepadanya bahwa di jalan itu ia akan mendapatkan kebun yang indah serta pemiliknya seorang yang ramah dan suka mengajak orang-orang yang lewat untuk makan bersamanya, sementara kebetulan ia sedang lapar, tentu ia akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat.

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 45-46

3. Subtansi Tujuan pendidikan Islam

Bagaimana tujuan akhir pendidikan Islam itu? Untuk menjawab pertanyaan ini kita kembali melihat berbagai pendapat para ahli. Ahmad Tafsir, misalnya mencoba menjelaskan tujuan pendidikan Islam dengan merujuk berbagai pendapat para pakar pendidikan Islam. Dari berbagai pendapat tersebut, ia membagi tujuan pendidikan yang bersifat umum dan bersifat khusus. Menurutnya, untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum harus diketahui terlebih dahulu cirri manusia sempurna menurut Islam, yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu hakikat manusia menurut Islam.²¹ Dengan kata lain, konsepsi manusia yang sempurna menurut Islam sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Menurut konsep Islam manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberikan pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah, dalam arti yang seluas-luasnya. Konsep ini pada akhirnya akan membantu merumuskan tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran ideal dari manusia yang ingin melalui pendidikan. Benarkah demikian, dapat dilihat dari definisi di bawah ini.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²² Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa secara umum yang dituju oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini nampak sejalan dengan prinsip tersebut di atas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran manusia yang ideal.

Menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Disamping itu pendidikan Islam juga bertujuan

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosd - karya, 1984), cet. II, hlm.15

²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 19

untuk memperhatikan agama dan dunia sekaligus, mempelajari ilmu hanya untuk ilmu itu sendiri, dan pendidikan kejuruan (pertunagan) untuk mencari rejeki.²³

Selanjutnya, menurut Hasan Langgulung, berbicara tetang tujuan pendidikan tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini cermin dalam ayat 162 surat Al-An'am yang artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku hajiku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam."²⁴

Sejalan dengabn pendapat Hasan Langgulung di atas, M. Nastir mengatakan bahwa perhambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan jadi tujuan pendidikan kita, bukanlah suatu perhambaan yang menguntungkan objek yang disembah, tetapi perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan yang menyembah; perhambaan yang memberikan kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya. Dalam uraian selanjutnya M. Natsir mengutip ayat yang artinya: "*Dan barangsiapa yang bersyukur kepada Tuhan, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kebahagiaan dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka Tuhan Maha Kaya dan Maha Mulia.*" (Q.S. al-Naml:40). Selanjutnya ia mengatakan bahwa akan menjadi orang yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT. Untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia, itulah tujuan hidup manusia di dunia. Dan itulah tujuan pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak kaum muslimin.²⁵

Selanjutnya, Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imaginative, fisikal, ilmiah, linguistik, baik secara

²³ Mohammad Athiyah al-Abrasy, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet.I, hlm.13-16

²⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1968) cet. I hlm.33

²⁵ M. Nastir, *Capita Selecta* (Jakarta: W. Van Hoeve, 1954), hlm. 60

individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.²⁶

Pada definisi tersebut di atas terkesan sejalan dengan tujuan yang dikemukakan sebelumnya, yaitu perwujudan pengabdian yang optimal kepada Allah. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut, harus dibina seluruh potensi yang dimilikinya, yaitu potensi spiritual, intelektual, perasaan, kepekaan dan sebagainya. Tujuan pendidikan tersebut sejalan pula dengan pendapat Muhammad Amin. Menurutnya, pendidikan (al-Tarbiyah) mencakup berbagai dimensi yaitu badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sebagai potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kejayaan dalam diri manusia yang amat berharga.²⁷

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana disebutkan di atas, menarik sekali pendapat yang dikemukakan Muhammad Quthb. Menurutnya, Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun kehidupannya secara mental, spiritual serta kegiatannya di muka bumi ini, Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fithrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fithrahnya.²⁸

Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna itu diharapkan ia dapat meaksanakan fungsi dan pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Atas dasar ini, Quraish Shihab berpendapat

²⁶ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) cet.III, hlm. 2

²⁷ Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam: Usaha Mencari Identitas Alam Era Globalisasi* (Jakarta: Fikahati Aneka, 1992) cet.I hlm. 93

²⁸ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984), cet. I, hlm.27

bahwa kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan al-Quran (Islam) adalah membina manusia secara pribadi, dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Quran, untuk bertaqwa kepada-Nya.²⁹

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli tersebut oleh Abuddin Nata, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki cirri-ciri,³⁰ sebagai berikut: 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yakni melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan. 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhilafahan di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas itu terasa ringan dilaksanakan. 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhilafahannya. 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhilafahan. 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

D. Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern

Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan structural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan baik dilihat dari segi vertical maupun horizontal dimana faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional (saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain) yang berarah tujuan kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

²⁹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992) cet.II, hlm. 173

³⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) Cet.I, hlm. 106

Arti dan tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu terwujudlah berbagai jalur dan jenis kependidikan yang formal dan non formal dalam masyarakat, yang akomodatif terhadap kecenderungan tersebut.

Bentuk-bentuk (struktur) organisasi dan institusi kependidikan yang pernah ada dan masih berkembang dalam masyarakat muslim, dapat kita kenali sebagai suatu sistem pendidikan. Sistem-sistem pendidikan Islam tersebut pada umumnya terpisah antara satu dari yang lainnya dalam pengertian kurikuler, sebagaimana sistem pendidikan klasik non formal zaman sahabat bernama "*Al Kuttub*" di dalam mana pelajaran membaca kitab suci al-Qur-an, tidak ada kaitan kurikuler dengan sistem kependidikan lain seperti "*Halaqah* dan *Zawiyah*" yang berlangsung di masjid-masjid zaman itu. Apabila dihubungkan dengan sistem pendidikan yang berbentuk "*shalunat al Adabijah*" yang lebih bersifat diskussif tentang masalah-masalah kebudayaan daripada mengandung implikasi kependidikan secara sengaja kepada pesertanya.

Di Indonesia sistem pendidikan yang paling tua di antara sistem pendidikan yang ada dan masih berkembang sampai kini ada Pondok Pesantren dan sejenisnya seperti Dayah di Aceh, Surau di Sumatra Barat dan Rangkang di Ceribon, dan sebagainya. Sistem ini dilihat dari segi dari segi perspektif pendidikan modern dianggap unik, karena lembaga ini dalam melaksanakan proses kependidikan tidak mendasarkan diri pada kurikulum; tidak terdapat sistem jenjang.

Namun secara institusional, lembaga pendidikan Islam pada dasarnya berfungsi utama untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengoperan atau pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi, di mana di dalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang secara selektif sangat diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini. Proses transmisi dan transformasi kultur tersebut hanya dapat berlangsung secara mantap dan progressif, bilamana diarahkan melalui proses

kependidikan dalam lembaga-lembaga yang terorganisasi secara structural dan institusional itu.

Pada hakikatnya, dilihat dari segi idealitas sosio-kultural muslim, pendidikan adalah merupakan alat pembudayaan umat manusia yang paling diperlukan di antara keperluan hidupnya, meskipun pendidikan itu sendiri pada mulanya timbul dan berkembang dari sumber kultural umat manusia itu sendiri.

Sebagai suatu alat, pendidikan adalah merupakan aplikasi dari apa yang kita sebut kebudayaan, yang posisinya tidak netral, melainkan selalu bergantung pada siapa dan bertujuan apa pendidikan itu dilaksanakan. Dan di sinilah pentingnya falsafah pendidikan Islam yang harus berfungsi pengarah secara tepat penggunaan pendidikan dalam mencapai sasarannya yang longitudinal. Hasil yang diperoleh pendidikan bersifat lebih krusial dalam hal tidak cepat dapat dilihat dan dinikmati serta bilamana terjadi kesalahan-kesalahan tidak mudah diubah atau diperbaiki, tidak sama halnya dengan hasil usaha dibidang lainnya yang bersifat teknologis dan material.

Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat, dengan demikian memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman. Watak demikian dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi.

Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam, bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai fundamentalnya yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah, dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang menciptakan ilmu dan teknologi itu. Iman dan taqwanya menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaannya pun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia, bukan untuk menghancurkannya.

Karena iman dan taqwa kepada Allah pada hakikatnya adalah merupakan rujukan tingkah laku manusia yang memancarkan getaran hati nurani manusia yang berkecenderungan ke arah perikemanusiaan. Dengan demikian, manusia muslim hasil pendidikan Islam adalah

manusia yang berkemampuan menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi pada khususnya, dan sistem budaya hidupnya berdasarkan nilai-nilai Islami yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup di dunia untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat.

Islam yang hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses kependidikan, bukanlah semata-mata sistem teologi saja, melainkan lebih dari itu, yaitu termasuk peradabannya yang sempurna. Oleh karena itu Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan atau modernisasi masyarakat, tidaklah akan mengalami "*shock ideal*" mengingat wataknya yang lentur dan akomodatif terhadap segala perkembangan kebudayaan manusia. Semua bentuk perkembangan dan kemajuan itu diserap seraya menyeleksi nilai-nilainya untuk disesuaikan dengan Islam atau diberi makna Islami.

E. Kesimpulan

Dalam Islam, pendidikan merupakan derivasi dari pesan-pesan al-Qur'an. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi duniawi (*the worldly oriented*), juga bukan hanya sekadar pendidikan budaya (*cultural education*); pendidikan yang semata-mata bertolak dari dan berorientasi pada upaya pengembangan dan pelestarian sosio-kultural tertentu, tetapi sekaligus bermaksud untuk menanamkan pengetahuan yang berguna (*ilm nafi'*) dalam rangka merealisasikan fitrah manusia sebagai *khalifatullah*.

Pendidikan dalam Islam bermakna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh, *as a whole*, dalam rangka mencapai *sa'adatuddarain*, kebahagiaan dunia-akhirat, atau keseimbangan materi dan *religious-spiritual*. Salah satu ajaran Nabi saw adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam pelbagai dimensi dengan *mau'idhah hasanah*, *wisdom* atau hikmah. Melalui makna, hakikat dan tujuan pendidikan Islam diharapkan dapat menyelamatkan generasi Islam dan umat manusia dari penindasan dan pencampakan sistem materialisme, serta menumbuhkan pemuliaan dan penghargaan terhadap manusia secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet II, Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amin, Muhammad, *Konsep Masyarakat Islam: Usaha Mencari Identitas Alam Era Globalisasi*, Jakarta: Fikahati Aneka, 1992.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, cet III, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet III, Jakarta:Bumi Aksara, 1993.
- Abrasy, Mohammad Athiyah al-, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1968.
- Madjid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2006.
- Marimba, D.Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 1980.
- Nahlawi, Abdurrahman an-, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Nastir, M., *Capita Selecta*, Jakarta: W.Van Hoeve, 1954.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nugroho, Heru, "Mencari Legitimasi Akademik Ilmu Sosial Profetik," artikel *Kedaulatan Rakyat*, edisi 13 Desember 2007.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur-an*, cet II, Bandung: Mizan, 1992.
- Soekanto, Soerjono, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta:Rajawali Pres, 1988.
- Syaebany, Omar Muhammad Al-Touny al-, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulong, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syahputra, Iswandi, "Kode Etik Jurnalistik Profetik," Makalah Pelatihan Jurnalistik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, cet II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.

Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Kapita Selekta-Pengantar Dasar-dasar Kepribadian*, Malang: IKIP Malang, 1981.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Widodo, Sembodo Ardi, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, Jakarta: Nimas Multima, 2003.